



Students' Perception towards the Barriers in Following On-line Learning During the Covid-19 Pandemic

Persepsi Hambatan dan Preferensi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Received: 24-04-2021; Revised:04-06-2021; Accepted:08-06-2021

Mohammad Rizal Gaffar^{1*)}, Sri Surjani²

^{1,2}Politeknik Negeri Bandung

Korespondensi: Villa Hegar Town House B4, Cikoneng, Bojongsoang, Kabupaten Bandung

E-mail: mohammad.rizal@polban.ac.id

*) Corresponding Author



Abstract: All Colleges implemented online learning after Covid-19 was declared as a pandemic in Indonesia. Still, only a few colleges get used to it. Many factors can be barriers to reach learning objectives. This study aims to describe the condition of students at one of the Colleges in Bandung using mixed-methods with development type. The first step was the spreading of a questionnaire via a short message application. As many as 153 respondents filled in the questionnaire from whom the data of the research were obtained and used. Data from the questionnaire were, then, processed and formed into several diagrams. After that, confirmation regarding the results of the diagram was carried out on several respondents to find their insight of what barriers that were actually felt by students. The results showed that the main barriers felt by students are regarding internet quotas. Lecturers need to design the most efficient and effective learning model so that learning objectives can be reached with all of the limited resources.

Keywords: Online Learning, Mixed-methods, Descriptive Analysis

Abstrak: Pembelajaran daring menjadi hal yang wajib dijalani oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Namun, belum semua perguruan tinggi terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini. Banyak faktor yang berpotensi menjadi hambatan terpenuhinya capaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Bandung melalui metode mixed method. Kuesioner disebar melalui aplikasi pesan singkat. Dan sebanyak 153 data dari responden didapatkan dan digunakan. Setelah itu, konfirmasi perihal hasil deskriptif dilakukan terhadap beberapa responden untuk mendapat insight dari hambatan yang sebenarnya dirasakan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan hambatan utama yang

dirasakan mahasiswa perihal kuota internet. Dosen perlu merancang model pembelajaran yang paling efisien supaya capaian pembelajaran dapat terpenuhi dengan sumber daya yang sangat terbatas.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Mixed method, Analisis Deskriptif

PENDAHULUAN:

Pembelajaran daring (dalam jaringan / *online*) merupakan salah satu kebijakan yang dipilih pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menekan angka penyebaran Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19. Kebijakan pembelajaran daring pertama diterapkan secara nasional pada Bulan Maret 2020 setelah pemerintah resmi mengumumkan pasien positif pertama Covid-19. Hingga akhir tahun ajaran, angka pasien terkonfirmasi positif tidak menunjukkan grafik penurunan sehingga pemerintah akhirnya mengambil keputusan untuk memperpanjang kebijakan pembelajaran daring. Khusus untuk pendidikan tinggi, kebijakan tersebut masih diterapkan hingga pertengahan tahun 2021 dan belum ada kebijakan untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka.

Pembelajaran daring bukan hal yang benar-benar baru bagi institusi pendidikan tinggi. Namun, belum semua institusi pendidikan fasih dan siap untuk melakukan pembelajaran daring secara penuh. Banyak faktor yang menjadi hambatan mengapa institusi pendidikan belum siap melaksanakan pembelajaran daring secara penuh. Hal tersebut berpotensi mengakibatkan tidak terpenuhinya capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan di awal perkuliahan.

Salah satu potensi hambatan pembelajaran daring secara penuh adalah koneksi internet (Isnaynim M.Y., Hermansyah, 2020; Istiyana, A.U., 2020; Zhafira, N. H., Ertika, Y., Chairiyaton, 2020). Sebuah penelitian membuktikan ketersediaan dan kondisi jaringan internet menjadi salah satu pemicu kecemasan peserta didik selama pembelajaran daring (Oktawirawan, 2020). Pemilihan model pembelajaran daring juga harus disesuaikan dengan preferensi

mahasiswa sebagai peserta didik. Kesesuaian media dan model pembelajaran sesuai preferensi mahasiswa dapat meningkatkan ketertarikan dan minat mahasiswa untuk terus mengikuti proses pembelajaran (Zhafira, N. H., Ertika, Y., Chairiyaton, 2020).

Penelitian-penelitian perihal pembelajaran daring selama COVID-19 telah dilakukan (Khusniyah & Hakim, 2019; Kuntarto, 2017; Sadikin & Hamidah, 2020; Syarifudin, 2020). Dan sudah ada beberapa penelitian mengenai preferensi dan minat yang telah dilaporkan (Daniel, F. S., Alwin, M. S., Sary, 2019; Watnaya, Muiz, Nani Sumarni, Mansyur, & Zaqiah, 2020). Namun, belum ada penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif tentang permasalahan preferensi mahasiswa ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan *mixed method* sebagai sarana untuk mendeskripsikan preferensi dan keadaan mahasiswa peserta pembelajaran daring. Hasil deskripsi preferensi dan keadaan mahasiswa dapat menjadi dasar bagi para dosen untuk merancang model pembelajaran yang paling sesuai dengan preferensi dan keadaan mahasiswa.

METODE:

Pada penelitian ini data berkenaan kondisi mahasiswa diambil menggunakan kuesioner yang dibuat pada aplikasi *google form* dan disebar secara daring melalui aplikasi pesan singkat. Data responden yang terkumpul berjumlah 153 data yang kemudian secara otomatis diolah *google form* menjadi diagram-diagram agar mudah untuk direpresentasikan.

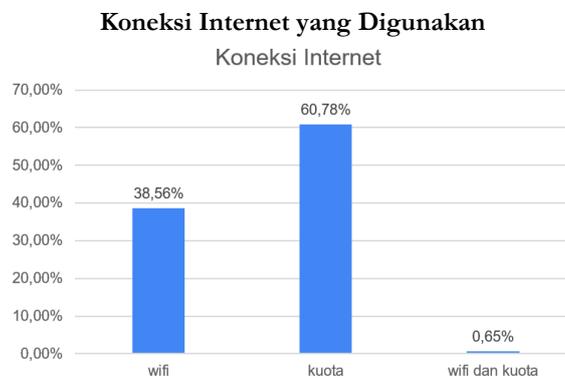
Penelitian ini diawali dengan penelitian kuantitatif deskriptif sederhana untuk merepresentasikan kondisi nyata berupa fakta-fakta (Andriani, 2020) dari mahasiswa peserta pembelajaran daring. Setelah itu dilakukan

konfirmasi terhadap beberapa responden perihal hasil diagram. Konfirmasi dilakukan untuk mendapatkan *insight* perihal kondisi sebenarnya yang dirasakan mahasiswa berkenaan dengan hambatan saat berkuliah secara daring. Fase konfirmasi ini adalah fase kualitatif yang menggunakan naskah wawancara dan catatan penelitian (Martini, 2016; Mispah, 2018; NURLATIFAH, DARMIYANTI, & SITI AISYAH, 2020; Puldri, 2017; Zulhendri, 2018). Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif bisa disebut dengan *mixed method* (Golicic, Susan L.; Davis, 2012).

Pada penelitian ini digunakan metode *mixed method* dengan tipe *Development*. Tipe *mixed method* ini bekerja dengan cara memberi bobot sama antara dua metode (kuantitatif dan kualitatif) dan kedua metode dilakukan secara berurutan (Davis, Donna F.; Golicic, Susan L.; Boerstler, 2011). Metode kedua yang digunakan bertujuan untuk pengembangan dari temuan metode pertama (Davis, Donna F.; Golicic, Susan L.; Boerstler, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Beberapa grafik hasil olahan google form yang telah disesuaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Penggunaan Koneksi Internet

Gambar 1 menunjukkan mayoritas mahasiswa menggunakan kuota penyedia jasa jaringan telepon seluler. Hal tersebut mengindikasikan mayoritas mahasiswa masih mengalami keterbatasan dalam hal penggunaan kuota untuk mengakses internet. Keterbatasan sumber daya ini tentu saja harus dijadikan perhatian dosen dalam menyelenggarakan pembelajaran daring.

Beberapa rangkuman jawaban mahasiswa perihal hambatan yang berhubungan dengan koneksi internet:

“Hambatan yang saya rasakan adalah sinyal, terkadang sinyal di lingkungan saya kurang bagus sehingga tertinggal saat dosen mencontohkan praktiknya.”

“Hambatan yang paling jadi *trending topic* waktu pembelajaran *online* di kalangan mahasiswa adalah koneksi. Adanya delay

interaksi mahasiswa dosen disebabkan oleh koneksi internet yang kurang baik. Sinyal yang kurang mendukung juga membuat kami mahasiswa menjadi kurang *responsive*.”

“Hambatan terbesar untuk sekarang buat saya pasti signal kalau ada gmeet, jadi maaf banget pak kalau saya ga oncam karena alasan bad signal karena emang bener pak.”

“Adapun hambatan yang saya alami ketika belajar mata kuliah ini, dan tentunya mata kuliah lain ketika online adalah masalah akses internet. Jaringan yang terkadang jelek sangat menghambat ketika mengikuti pembelajaran, untuk itu bila memungkinkan sebaiknya *record* sehingga mahasiswa bisa menyimak ulang ketika ada bagian yang diterangkan namun

koneksinya terputus. Selain itu masalah pemadaman listrik, ataupun laptop ngehang/lemot juga sering terjadi. Untuk hal ini, saya berharap bapak bisa memaklumi.”

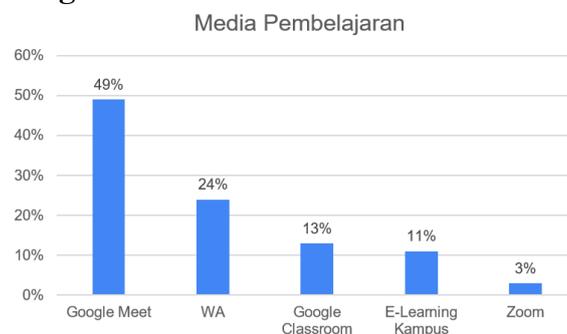
“Hambatan saat berkuliah dengan Bapak adalah terkadang saat bapa sedang menjelaskan sinyal sering terhambat sehingga penjelasan yang bapa jelaskan tidak masuk dan saat ingin bertanya pun kadang bingung bertanya apa karena saya sendiri orangnya susah mencerna materi jika online ini, jadi kadang saya harus liat lagi referensi belajar bapa biar saya benerbener ngerti.”

Pengguna wifi di rumah dapat mengakses internet secara bebas (penyedia jasa internet rumahan menawarkan paket akses internet unlimited dengan harga yang lebih terjangkau dan kualitas jaringan yang jauh lebih stabil dan baik dibanding penyedia jasa jaringan telepon seluler) (Hartomo, 2020).

Sementara itu, pengguna jasa jaringan telepon seluler harus lebih memutar otak untuk mendapat akses internet dalam kondisi jaringan baik dan harga yang lebih terjangkau untuk mendapat besaran kuota lebih banyak (Hartomo, 2020).

Kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan dan banyaknya bukit dan gunung juga menyulitkan penyedia jasa jaringan telepon seluler untuk dapat memberikan jaringan yang prima dan baik (Setiawan, 2020). Dan berdasarkan pengalaman, perbedaan kualitas jaringan terjadi sangat signifikan untuk wilayah yang berbeda dari setiap penyedia jasa jaringan telepon seluler / provider jaringan seluler (kualitas jaringan belum merata di setiap wilayah Indonesia) (Setiawan, 2020). Jadi, mahasiswa perlu lebih cermat untuk memilih provider jaringan seluler yang memiliki kualitas baik dan juga menawarkan paket promo sesuai kebutuhan perkuliahan.

Media Pembelajaran Daring



Gambar 2 Media yang Digunakan saat Pembelajaran Daring

Dari gambar 2 dapat dilihat Google Meet merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan saat melakukan pembelajaran daring. Google Meet merupakan aplikasi yang mengakomodir aktivitas konferensi video. Google meet merupakan aplikasi yang memungkinkan terjadi interaksi secara *real time* antara mahasiswa dan dosen dalam melakukan proses pembelajaran.

Google meet memang merupakan aplikasi gratis keluaran google yang bisa kita gunakan. Namun, proses interaksi berbasis

video ini memakan kuota yang bisa dibilang tidak sedikit. Dalam laman web bertajuk Adu Irit Kuota Google Meet, CloudX, dan Zoom, ditemukan fakta Google Meet memakan kuota paling banyak diantara 2 aplikasi lainnya (Patrick, 2020).

Setelah dikonfirmasi terhadap responden, tidak ada masalah perihal penggunaan aplikasi yang tidak seragam. Namun, mahasiswa berharap dosen tidak merubah jam perkuliahan secara mendadak karena ada beberapa mahasiswa yang membeli

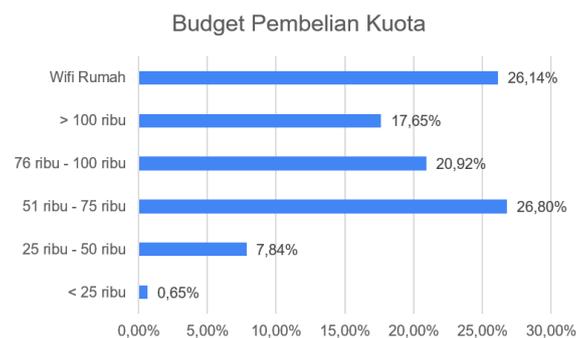
kuota khusus untuk penggunaan pada waktu tertentu sehingga kuota bisa jadi hangus tak terpakai.

Berikut jawaban mahasiswa perihal penggunaan aplikasi berbeda dari beberapa dosen:

“Selama ini masing-masing dosen menggunakan aplikasi yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan Googl Classroom, ada yang mengkombinasikan aplikasi WA dan juga email, ada yang menggunakan media Google Meet atau Zoom untuk tatap muka, dan ada yang menggunakan aplikasi E-Learning kampus. Menurut saya tidak ada masalah perihal penggunaan aplikasi berbeda-beda. Aplikasi-aplikasi yang digunakan cukup mudah untuk dikuasai dan tidak terlalu rumit. Jadi tidak menjadi kendala berarti

bagi mahasiswa. Namun masalah terjadi ketika dosen secara tiba-tiba mengganti jadwal perkuliahan. Hal ini berhubungan dengan kuota yang telah dipersiapkan oleh mahasiswa. Karena mahasiswa sudah paham dosen mana yang selalu menggunakan *conference* dan akan mempersiapkan kuota lebih besar pada satu rentang waktu tertentu. Kuota besar tersebut dibeli dengan masa aktif tertentu menyesuaikan jadwal kuliah. Jadi, pergantian jadwal mata kuliah yang mendadak membuat kuota menjadi sia-sia dan juga mahasiswa harus mengeluarkan dana lebih untuk mempersiapkan ulang kuota pada jadwal baru. Kami berharap dosen tidak dengan tiba-tiba mengganti jadwal kuliah.”

Budget Membeli Kuota per Bulan



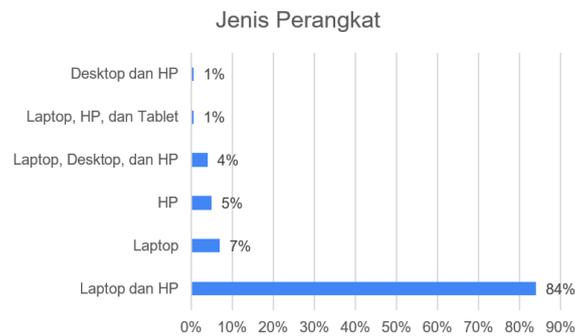
Gambar 3 Budget Pembelian Kuota per Bulan

Mayoritas mahasiswa membeli kuota dengan *budget* Rp. 51.000,00 sampai Rp. 75.000,00. Lebih lanjut dapat dikatakan mayoritas mahasiswa membeli kuota dengan *budget* di bawah Rp. 75.000,00. Bahkan masih ada mahasiswa yang hanya mengalokasikan *budget* kurang dari Rp. 25.000,00 untuk satu bulan. Meskipun bukan jumlah signifikan, perlu kita jadikan perhatian karena pendidikan harusnya merata dan bisa dirasakan serta diakses sama oleh seluruh mahasiswa. Bagaimana mahasiswa yang hanya mengalokasikan *budget* Rp. 25.000,00 bisa mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal.

Pada pembahasan mengenai kuota penggunaan media aplikasi Google Meet yang merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan untuk melakukan pembelajaran daring, diketahui untuk mengakses aplikasi tersebut selama 5 menit bisa menghabiskan kuota sebesar 96,8 MB (Patrick, 2020). Dengan asumsi mahasiswa vokasi berkuliah 32 jam seminggu dan setengah dari alokasi perkuliahan digunakan untuk berkuliah menggunakan Google Meet, didapatkan total kuota yang habis terpakai hanya untuk *video conference* sebesar 16 jam dikali dengan 60 menit dikali 96,8 MB dibagi 5 menit dikali 4 minggu atau sekitar 72 GB. Sebagai bahan perbandingan, untuk mendapatkan kuota

sebesar 60 GB dengan masa aktif 30 hari, harus berlangganan paket kurang lebih seharga pengguna layanan jaringan telepon seluler Rp. 150.000,00 (Kamila, 2020).

Perangkat yang Digunakan untuk Kuliah



Gambar 4 Jenis Perangkat yang Digunakan untuk Berkuliah

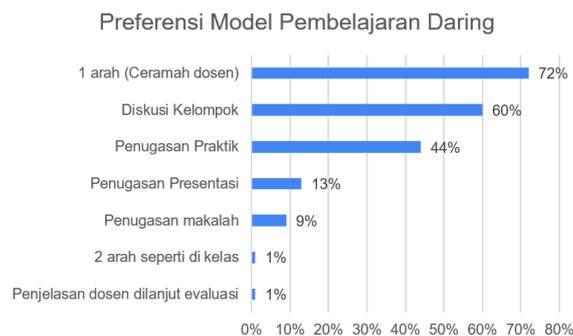
Untuk perangkat yang digunakan pembelajaran daring, mayoritas mahasiswa menggunakan dua perangkat, yaitu laptop dan telepon seluler (hp). Setelah dikonfirmasi terhadap salah seorang responden, penggunaan dua perangkat dirasakan lebih efektif. HP digunakan ketika melakukan kuliah daring dengan model video conference, sementara laptop digunakan untuk mengerjakan latihan atau tugas serta ujian yang diberikan oleh dosen.

Berikut adalah jawaban dari mahasiswa perihal penggunaan perangkat untuk berkuliah:

“Mayoritas dari kami menggunakan perangkat HP untuk mengikuti pembelajaran daring karena HP lebih fleksibel dan juga ramah kuota. Selain itu, memang HP adalah perangkat yang benar-

benar seluruh mahasiswa memilikinya dan dapat digunakan dengan baik. Laptop digunakan ketika akan mengerjakan tugas, latihan yang membutuhkan laptop, dan juga ujian dari dosen. Untuk laptop ini sendiri tidak semua mahasiswa memiliki. Termasuk saya yang harus bergantian dengan kakak untuk dapat menggunakan laptop. Saya sangat berterima kasih pada dosen yang selalu memberikan fleksibilitas terhadap waktu pengerjaan dan juga tidak membebani mahasiswa dengan memberikan tugas yang sangat banyak. Karena beberapa rekan kami juga ada yang sampai harus meminjam laptop dari tetangga atau kerabat terdekat hanya untuk mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan dosen.”

Preferensi Model Pembelajaran Daring



Gambar 5 Preferensi Mahasiswa Mengenai Model Pembelajaran Daring

Mahasiswa melaksanakan perkuliahan daring dengan berbagai model pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebijakan yang diambil oleh dosen. Setelah dikonfirmasi perihal model pembelajaran yang sudah berjalan selama beberapa waktu ke belakang masih ada beberapa hambatan yang dirasakan. Hambatan yang utama adalah mengenai bertambahnya kuantitas tugas yang harus dikerjakan. Namun, perihal bertambahnya kuantitas tugas memang tidak bisa dihindari karena mahasiswa yang dijadikan responden merupakan mahasiswa vokasi dengan jam praktik lebih banyak. Dikarenakan kegiatan praktikum tidak bisa dilaksanakan, cara termudah meningkatkan keahlian mahasiswa melalui penugasan. Memang tidak dipungkiri hal tersebut dilakukan hampir semua dosen. Hasilnya mahasiswa mengeluhkan pemberian tugas yang tidak kunjung selesai.

Bila melihat gambar 6, sebenarnya mayoritas mahasiswa masih lebih menginginkan hadirnya dosen secara *real-time* untuk memberikan penjelasan, arahan, dan poin penting berkenaan dengan materi kuliah. Setelah dikonfirmasi terhadap beberapa responden, memang ternyata ada dosen yang hanya memberikan tugas tanpa ada materi pengantar sebelumnya dan juga parameter pengerjaan tugas serta output yang kurang dipahami.

Grafik pada gambar 6 dan juga hasil konfirmasi dengan mahasiswa sejalan dengan pernyataan dalam penelitian Moore (Moore, 1989). Pada penelitian tersebut dinyatakan interaksi antara peserta didik dan pendidik merupakan interaksi yang dianggap penting

oleh banyak pendidik dan sebenarnya sangat diinginkan oleh peserta didik (Moore, 1989). Jadi, hadirnya pendidik untuk memberikan arahan yang jelas dan motivasi belajar serta merangsang minat untuk terus fokus belajar masih diinginkan oleh mayoritas peserta didik. Namun, menyadari terbatasnya kuota yang bisa disiapkan mahasiswa, mahasiswa berharap porsi untuk *video conference* pengarahan dosen terhadap mahasiswa bisa dipersingkat dan langsung ke inti materi. Penyampaian materi lisan bisa dilengkapi dengan materi tulisan supaya mahasiswa bisa mengulang materi apabila ada yang belum dipahami. Setelah itu, dosen dapat memberikan penugasan sebagai bahan latihan sekaligus evaluasi mengenai pemahaman materi. Tentu saja penugasan yang diharapkan adalah penugasan dengan materi yang sudah disampaikan atau diperkenalkan dosen serta terdapat panduan pengerjaan yang jelas.

Berikut jawaban dari mahasiswa perihal preferensi model pembelajaran daring:

“Masih ada dosen yang hanya memberikan tugas setiap pertemuan tanpa memberikan *feedback* perihal hasil pengerjaan. Jadi, kami tidak mengetahui apakah pekerjaan yang kami lakukan sudah benar atau masih ada kesalahan.”

“Memang setiap hal dapat kami cari di internet. Namun, kami juga kebingungan mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Jadi kami tetap membutuhkan arahan, koreksi, dan juga pengajaran dari dosen. Tidak hanya sekedar memberikan materi online lalu membebani kami dengan tugas yang segunung.”

“Kami sebenarnya masih sangat memilih untuk dapat berkuliah tatap muka. Karena jujur saja untuk pendidikan vokasi yang jam praktiknya tinggi menuntut kami untuk *hands-on* dengan perangkat komputer. Namun, menjadi kendala tersendiri bagi kami ketika beberapa mahasiswa tidak memiliki laptop pribadi dan juga beberapa mahasiswa memiliki laptop pribadi namun dengan kondisi yang laptop yang tidak mendukung kami untuk dapat mengerjakan tugas atau ujian dengan baik.”

“Sebelumnya saya ingin berterima kasih Pak karena telah memberikan wadah bagi kami untuk menyampaikan unek-unek dan keluh kesah yang kami miliki. Pada semester 4 ini kami merasa sangat berat Pak karena banyak sekali dosen yang hanya memberi tugas bahkan tanpa menerangkan materi sama sekali Pak sehingga kita bingung mau mengerjakan apa lebih parah lagi tanpa memberikan feedback dari tugas yang telah kami kerjakan. Tetapi Bapak selain memberikan bahan perkuliahan juga mau menerangkannya satu per satu materi. Oleh karena itu, saya terima kasih banyak Pak. Tetapi bila hanya membaca dan melihat saja saya kurang dapat mengerti sehingga saya harus langsung praktek Pak. Memang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk paham tapi saya senang Pak belajar excel ini karena saya yakin akan berguna dimasa depan. Saya ada sedikit saran Pak bagaimana bila setelah selesai bab diberikan materi Latihan atau praktek yang memuat 1 bab tersebut. Selain supaya menjadi lebih paham tetapi juga untuk mengukur pemahaman mahasiswa mengenai bab yang telah dipelajari.”

“Belajar aplikasi kantor selama setengah semester ini dengan Bapak saya rasa cukup baik saya suka dengan interaksi dengan Bapak yang fleksibel dan tidak kaku dan menurut saya komunikasi dengan beliau sendiri sangat santai. Kemudian tugas tugas juga latihan

latihannya yang diberikan cukup mudah dikerjakan karena tersedia di internet. Yang dikecewakan dari pembelajaran tentunya masih belum bisanya kuliah tatap muka karena perasaan vibe atau feel nya kurang dapat tidak seperti kuliah yang sesungguhnya tapi harus bisa dimaklumi karena kondisi masih seperti ini. Selama pembelajaran melalui virtual sebenarnya saya kurang enak dengan teman teman yang selama pembelajaran semuanya off cam saya pun ikut off cam karena ada rasa canggung dan sedikit malu bila menyalakan kamera sendiri atau yang on cam hanya segelintir orang. Bila mana semua off cam saya merasa kasihan pada dosen yang mengajar juga merasa kurang menghargai dosen menurut pendapat saya. Dan bila on cam semua itu terasa suasana perkuliahannya walaupun dalam internet terasa saling menatap dengan semua mahasiswa/i juga dosen. Harapannya semua diwajibkan untuk on cam agar perkuliahan berjalan dengan nyaman dan terasa suasana perkuliahannya. Tapi bilamana tidak bisa di jalankan juga tidak apa apa, bila teman teman semua lebih nyaman untuk seperti ini saya setuju saja mungkin materi yang disampaikan lebih masuk karena bisa duduk santai dari pada dihadapan kamera.”

“Selama belajar aplikasi kantor materi yang disampaikan oleh bapak melalui kuliah daring dapat saya pahami, pembelajaran sudah efektif karena menggunakan komunikasi dua arah antara dosen dengan mahasiswanya. Sistem pembelajaran yang fleksibel membuat kegiatan belajar menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk hambatannya sendiri terkadang saya lupa dengan beberapa materi yang disampaikan.”

“Penyampaian bapak kalau menjelaskan mudah dimengerti dan bapak juga sabar banget sama kita. Yang bapak jelaskan juga to the point dan hal-hal detail pun dibagikan, jadi saya merasa terbantu

banget. Jujur sebagai mahasiswa senang juga pak kalau kita disuruh belajar mandiri materi-materi yang udah jelas outlinenya jadi berasa langsung dikasih aja gitu, terima kasih ya pak hehe. Tapi justru karena belajar mandiri itu jadi sering lupa & anggapnya sepele sama latihan-latihan yang udah dikasih, jadi saya kadang sekadar baca latihan sedikit udah merasa bisa padahal kalau belajar bareng bareng pasti lebih banyak insightnya.”

“Untuk menunjang pembelajaran, saran saya yaitu mengadakan latihan seperti ketika kuliah offline, dimana soal diberikan dari bapak kemudian kita coba kerjakan lalu bapak akan membahasnya. Soalnya kadang-kadang kita hanya mengerjakan tetapi tidak tahu apakah yang kita kerjakan itu benar atau tidak. Kemudian seringkali contoh yang diberikan itu berbeda dengan praktik/implementasi sehari-hari yang lebih kompleks. Memang sudah diberikan juga di materi ajar, tapi sebaiknya kita mencoba yang belum ada jawaban/hasilnya terlebih dahulu sehingga bisa menjadi evaluasi dan pembelajaran mengenai penggunaan suatu rumus.”

“Untuk sistem pembelajaran, lebih baik memfokuskan pada praktik saja Pak. Jadi misalnya membahas sebuah soal dan cara mengimplementasikan rumusnya secara bersama-sama, nanti dilihat apakah hasilnya (antara punya Bapak dan kami) sama atukah beda. Jika ada yang beda, boleh dishare untuk dibahas bersama dimanakah letak kesalahan tersebut. Sehingga pemahaman semuanya jadi sama.”

“Saran saya lebih baik oncam dan melakukan praktek secara bersama-sama, dilakukan secara pelan asal kita tahu gambaran dasar atas materi yang Bapak paparkan. Dengan harapan, jika memang hal tersebut diperlukan di dunia kerja kami tidak terlalu asing dan lebih mudah memahami ketika harus membuka search engine sekalipun. Tidak perlu tugas, Pak.

Kami bisa copas dengan mudah. Waktu pembelajaran di kelas merupakan kesempatan emas untuk kita semua dalam saling bertukar ilmu dan menggali pengetahuan. Seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya bisa dengan oncam dan praktek, alasan sinyal hanya alibi mengingat sudah bukan hal baru lagi pembelajaran daring ini. Ketika sesi pembelajaran perlu ditekankan oleh Bapak juga bahwa ketidaktahuan merupakan hal yang biasa dan lumrah di kuliah, karena itulah kita belajar. Sehingga ketika mahasiswa tidak tahu atau belum mengerti atas pembelajarannya, bisa diulang lagi hingga semua mahasiswa menjadi setidaknya paham atas hal tersebut.”

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa hal yang bisa disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kendala utama mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring adalah mengenai kuota. Karena mayoritas mahasiswa masih menggunakan kuota pada penyedia jasa jaringan telepon seluler, perlu dirancang model pembelajaran seefisien mungkin namun tidak menghilangkan esensi perkuliahan yang harus dijalani mahasiswa.
2. Perihal penggunaan media pembelajaran yang masih beragam bukan menjadi kendala bagi mahasiswa. Mahasiswa masih menganggap media pembelajaran yang digunakan ini masih mudah untuk dipelajari cara penggunaannya
3. Mahasiswa masih menginginkan hadirnya dosen secara *Real-Time* untuk menyampaikan materi secara singkat namun tercapai esensinya. Mahasiswa tetap meminta *feedback* dari dosen perihal latihan, tugas, dan ujian yang diberikan. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa tetap memiliki arahan mana yang benar dan mana yang salah.
4. Dosen harus memperhatikan perihal kesesuaian jam kuliah. Fleksibilitas yang ditawarkan pembelajaran daring bukan hal

yang absolut dan bisa berbenturan dengan hal lain seperti kuota yang sudah disiapkan mahasiswa untuk rentang waktu sesuai jam kuliah dan juga kemungkinan bentrok jam dengan dosen lain yang juga mengubah jam kuliah tiba-tiba.

Dari kesimpulan tersebut poin-poin penting yang dijadikan acuan dalam menyelenggarakan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Dosen dapat mengeksplorasi penggunaan beragam media pembelajaran dan tidak hanya terpaku pada satu media saja.
2. Dosen harus hadir dalam pembelajaran daring untuk memberikan *feedback* atau konfirmasi sehingga mahasiswa tetap *on the track* sampai tujuan pembelajaran tercapai.
3. Dosen harus tetap memperhatikan perihal keterbatasan sinyal dan kuota sehingga

dapat membuat materi ajar yang ramah kuota dan tidak full melakukan perkuliahan *video conference*.

4. Dosen harus memahami bahwa tidak semua mahasiswa memiliki sumber daya yang cukup untuk menunjang kegiatan perkuliahan sehingga pembelajaran harus didesain sefleksibel mungkin.
5. Dosen diharapkan membuat video-video singkat perihal step dalam mengajarkan perkuliahan praktik supaya mahasiswa dapat mengulang-ulang pembelajaran secara fleksibel.
6. Dosen tidak boleh dengan tiba-tiba mengubah jam perkuliahan dan harus mengkomunikasikan jauh hari sebelumnya bila memang terdesak.

KEPUSTAKAAN ACUAN:

- Andriani, S. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di MTSN 6 Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 171. <https://doi.org/10.31958/jaf.v8i2.2262>
- Daniel, F. S., Alwin, M. S., Sary, D. E. P. (2019). Penilaian Mahasiswa terhadap Jenis Media Pembelajaran dalam Penerapan Flipped Classrom. *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer*, 8(2).
- Davis, Donna F.; Golicic, Susan L.; Boerstler, C. N. (2011). Benefits and challenges of conducting multiple methods research in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 467–479.
- Golicic, Susan L.; Davis, D. F. (2012). Implementing mixed methods research in supply chain management. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 726–741.
- Hartomo, G. (2020). Untung Rugi Beli Kuota Internet Vs WiFi dari BLT Rp1,2 Juta. Retrieved May 28, 2021, from <https://economy.okezone.com/read/2020/09/02/622/2271391/untung-rugi-beli-kuota-internet-vs-wifi-dari-blt-rp1-2-juta>
- Isnaynim M.Y., Hermansyah, W. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sistem Daring terhadap Mahasiswa Tadris Biologi dalam Memahami Materi Mata Kuliah Biokimia. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1).
- Istiyana, A.U., F. (2020). Keberterimaan Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Kamila, S. (2020). Daftar Harga Paket Internet IM3 Indosat Terbaru (Update Agustus 2020). Retrieved August 9, 2020, from <https://review.bukalapak.com/techno/daftar-harga-paket-internet-indosat-terbaru-26404>
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*,

- 3(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Martini, L. (2016). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah: Analisis Deskriptif di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasir Lawas Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 171.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v1i2.362>
- Mispar, H. (2018). Hubungan Komitmen dan Motivasi Dengan Kinerja Tenaga Pendidik di Sekolah Polisi Negara Polda Sumbar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 55.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v6i1.1377>
- Moore, M. G. (1989). Editorial: Three types of interaction. *American Journal of Distance Education*, 3(2), 1–7.
<https://doi.org/10.1080/08923648909526659>
- Nurlatifah, I., Darmiyanti, A., & Siti Aisyah, D. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Islami Dalam Mewujudkan Akhlak Peserta Didik di SDIT Tahfizh Qur'an Al-jabar Telukjambe Barat Karawang. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 107.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v8i2.2467>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Patrick, J. (2020). Adu Irit Kuota Google Meet, CloudX, dan Zoom. Retrieved August 9, 2020, from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200629105502-185-518510/adu-irit-kuota-google-meet-cloudx-dan-zoom>
- Puldri, M. A. F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita di SDN 07 Umanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 61.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v5i1.816>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119.
<https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Setiawan, K. (2020). Penyebab Internet RI Lemot, Dari Geografi hingga Infrastruktur. Retrieved May 28, 2021, from <https://bisnis.tempo.co/read/1338234/penyebab-internet-ri-lemot-dari-geografi-hingga-infrastruktur/full&view=ok>
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Sosial Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.17072>
- Watnaya, A. Kusnayat, Muiz, M. Hifzul, Nani Sumarni, Mansyur, A. Salim, & Zaqiah, Q. Yulianti. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1987>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., Chairiyaton, C. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1).
- Zulhendri, Z. (2018). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Sijunjung. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 45.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v6i1.1376>